

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yang bertujuan untuk tercapainya suatu kemampuan hidup sehat bagi individu, agar dapat menunjukkan derajat kesehatan yang optimal sebagai salah satu tujuan nasional. Pembangunan yang semakin meningkat dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang optimal, yang lebih baik. Berbagai upaya pelayanan kesehatan yang semula hanya penyembuhan penderita saja, secara berangsur-angsur berkembang sehingga mencakup upaya meningkatkan (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif) dan upaya pemulihan (rehabilitatif) yang bersifat menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan serta berperan dalam masyarakat.

Pada kasus-kasus orthopedi, dalam hal ini kondisi patah tulang yang dijumpai pada anak-anak dan orang dewasa yang disebabkan jatuh dan sikunya digunakan untuk menyangga berat badan, akibatnya siku mendorong *fragmen* yang lebih kecil ke depan bersama dengan lengan bawah, dan mengakibatkan patah tulang ujung bawah *humerus* atau *fractur supracondyler*. Untuk penanganannya dapat dengan reposisi secara manipulasi atau konservatif atau dengan cara operasi.

Apabila dalam *fractur* ini mengalami pergeseran jaringan yang parah, maka sebaiknya dilakukan operasi secepatnya untuk mencegah *deformitas* dengan cara pemasangan fiksasi menggunakan *nail and wire* supaya tidak mengalami pergeseran jaringan dan untuk menstabilisasi sendi. Setelah dilakukan suatu tindakan reposisi baik secara konservatif maupun operasi maka sendi siku akan diimmobilisasi sampai tulang benar-benar menyambung. Immobilisasi ini akan mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan antara lain nyeri gerak, keterbatasan gerak, *oedem* dan lain-lain sehingga perlu suatu penanganan segera karena apabila tidak cepat mendapatkan penanganan akan mengakibatkan kecacatan yang lebih lanjut. Pada kasus ini, fisioterapi sangat berperan untuk

membantu memfungsikan sikunya kembali dan mencegah komplikasi - komplikasi.

Post operasi fractur supracondyler humeri dengan pemasangan *nail and wire* dapat mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan-permasalahan fisioterapi yaitu (1) adanya nyeri tekan pada bekas *incisi*, (2) nyeri gerak pada siku kiri terutama untuk gerakan fleksi dan extensi, (3) *spasme otot biceps brachii*, (4) keterbatasan gerak siku kiri terutama untuk gerakan fleksi dan extensi dan (5) gangguan aktivitas fungsional yang melibatkan lengan kiri. Modalitas fisioterapi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah *Infra Red*, *massage*, terapi latihan dan TENS.

Setelah dilakukan penanganan fisioterapi sebanyak 6 kali terapi didapatkan adanya peningkatan kondisi pasien dari terapi pertama (T1) sampai terapi ke enam (T6) yaitu : LGS aktif pada terapi pertama (T1)= S (5° - 0° - 90°) dan terapi ke enam (T6)= S (5° - 0° - 100°), sedangkan LGS pasif pada terapi pertama (T1)= S (5° - 0° - 110°) dan terapi ke enam (T6)= S (10° - 0° - 120°). Dari data-data tersebut menunjukkan adanya perkembangan pasien ke arah perbaikan(Prasetyo 2011).

I.1. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya pembangunan nasional yang diarahkan guna mencapai kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Kesehatan optimal yaitu dimana keadaan sejahtera dari badan , jiwa dan sosial yang mungkin setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Bina Depnakes 2003).

Pembangunan kesehatan nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Pembangunan Nasional (RPJPN) Tahun 2005–2025 pada kenyataannya merupakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, terutama pada upaya peningkatan pelayanan kesehatan pada masyarakat, upaya kesehatan itu sendiri meliputi penyuluhan bidang kesehatan (promotif), pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif) (Sistem Kesehatan Nasional Bab IV).

Dalam melakukan aktifitas hidup sehari-hari, manusia berkeinginan agar mobilisasinya berjalan dengan cepat. Dan berakibat cidera, baik cidera ringan maupun cidera berat yang dapat menimbulkan suatu masalah serius. Berupa sprain atau strain, sedangkan cidera berat dapat berupa patah tulang atau fraktur.

Kepolisian RI mencatat jumlah kecelakaan selama tahun 2014 hingga hari ke-13 bulan Februari sudah mencapai 9.884 peristiwa. Jumlah korban meninggal dunia dari kecelakaan lalu lintas ini mencapai 1.547 orang. Selain korban meninggal dunia, kecelakaan-kecelakaan tersebut juga menyebabkan sejumlah 2.652 orang mengalami luka berat dan sejumlah 7.564 orang mengalami luka ringan. Kecelakaan lalu lintas dengan posisi tangan terbentang keluar dan siku menekuk atau lurus dengan maksud melindungi atau mempertahankan badannya dapat menimbulkan fraktur humerus.

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya. Fraktur terjadi jika tulang dikenai stres yang lebih besar dari yang dapat diabsorbsinya (Brunner 1997). Fraktur atau patah tulang adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang dan/atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh rudapaksa (Sjamsuhidajat 2005, hlm.804).

Fraktur dapat dilakukan dengan mendapatkan pelayanan konservatife dan operatife dalam kasus ini penulis hanya akan menjelaskan tentang operatife atau denagan operasi menggunakan metode ORIF (Open Reduksi Internal Fiksasi). ORIF adalah suatu jenis operasi dengan pemasangan internal fiksasi yang dilakukan ketika fraktur tersebut tidak dapat direduksi secara cukup dengan close reduction, atau ketika plaster gagal untuk mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur.

Akan tetapi dengan melakukan tindakan operasi ini akan dapat menimbulkan dampak antara lain nyeri gerak, keterbatasan gerak, *oedem* dan lain-lain sehingga perlu suatu penanganan segera karena apabila tidak cepat penanganan akan mengakibatkan kecacatan yang lebih lanjut. Pada kasus ini, fisioterapi sangat berperan untuk membantu memfungsikan sikunya kembali dan mencegah komplikasi-komplikasi. Untuk mengatasi problematik gangguan gerak dan fungsi setelah operasi dibutuhkan intervensi fisioterapi.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis) pelatihan fungsi, komunikasi (Indonesia, Permenkes, 2013).

Salah satu pelaksanaan fisioterapi berdasarkan problem fungsi gerak pada kondisi Post Operasi ORIF fraktur 1/3 distal humerus dapat diberikan intervensi terapi latihan *Assisted active movement* yang diharapkan dapat meningkatkan lingkup gerak sendi elbow.

I. 2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah antara lain yaitu:

- a. Terputusnya tulang humerus
- b. Tindakan operasi akan mengakibatkannya:
 - 1) Adanya oedem,
 - 2) Adanya nyeri,
 - 3) Adanya keterbatasan lingkup gerak sendi elbow,
 - 4) Adanya penurunan kekuatan otot
- c. Untuk meningkatkan lingkup gerak sendi elbow pada kondisi Post Operasi ORIF fraktur 1/3 distal humerus dengan diberikan terapi latihan *Assisted active movement*

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut : “Bagaimana terapi latihan *assisted active movement* untuk meningkatkan lingkup gerak sendi elbow pada kondisi Post Operasi ORIF fraktur 1/3 distal humerus setelah diberikan 6 kali terapi ? ”.

I.4 Tujuan Penulisan

a. Umum

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mengetahui lingkup gerak sendi *elbow* pada *post* operasi ORIF fraktur 1/3 distal humeri setelah diberikan terapi latihan *assisted active movement*.

b. Khusus

Untuk mengetahui manfaat terapi latihan *assisted active movement* terhadap lingkup gerak sendi *elbow* pada *post* operasi ORIF fraktur 1/3 distal humeri.

